

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* adalah suatu penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Virus HIV menyerang sel limfosit T CD4, sehingga kekebalan tubuh pasien yang terinfeksi akan terus menurun. Defisiensi imun ini akan menyebabkan pasien lebih rentan terhadap infeksi oportunistik yang seharusnya pada kondisi sehat dapat dilawan oleh sistem imun. Setelah terinfeksi, kebanyakan penderita tidak menyadari status penyakitnya hingga mencapai tahap lanjut yaitu *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Sekitar 36,9 juta orang di dunia terinfeksi HIV/AIDS membuat hal ini menjadi masalah kesehatan dunia (WHO, 2017). Penularan HIV adalah melalui cairan tubuh seperti darah, ASI, cairan semen, dan sekret vagina. Transmisi HIV juga dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui.

Di Indonesia, infeksi HIV merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling utama. Ibu atau bayi dengan HIV/AIDS berpeluang besar untuk menyumbang angka kematian ibu maupun bayi. Padahal, angka kematian ibu dan bayi sangat menentukan derajat kesehatan masyarakat di suatu negara. Suatu penelitian menunjukkan pada 2003-2010 penelitian di delapan provinsi Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi atau angka HIV/AIDS pada ibu hamil tergolong rendah, tetapi hal ini tidak membuat HIV/AIDS pada ibu hamil menjadi masalah kecil. Sebaliknya hasil penelitian ini memproyeksikan beban sosial dan ekonomi yang cukup besar dari masalah tersebut di masa depan (Kemenkes, 2010).

Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1987, telah dilaporkan 514 kabupaten/kota dari 34 provinsi di Indonesia. Selain itu, Indonesia adalah salah satu

negara di Asia dengan HIV/AIDS yang berkembang paling cepat (UNAIDS, 2008).

Pada tahun 2016 telah ada 48.000 kasus baru HIV/AIDS, dan diperkirakan 6% dari kasus HIV tersebut adalah HIV pada anak yang disebabkan oleh *mother to child transmission*. Potensi kehilangan biaya yang diperlukan untuk mengobati dan merawat bayi-bayi dengan HIV tersebut sekitar Rp42 miliar setiap tahunnya. Biaya ini digunakan untuk obat antiretroviral (ARV) yang harus dikonsumsi oleh bayi dengan HIV tersebut seumur hidupnya. (Yenita, 2018).

Terdapat perubahan pola transmisi HIV. Pada awal 1987 hingga 1997 HIV/AIDS sebagai salah satu penyakit menular seksual kerap diasosiasikan dengan perempuan pekerja seks komersial (PSK) dan lelaki seks dengan lelaki (LSL). Secara perlahan penularan HIV/AIDS juga merambah pada kelompok lainnya yaitu pengguna narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain (NAPZA) dengan jarum suntik sejak 1997 hingga 2007. Dikarenakan HIV/AIDS adalah penyakit yang juga menular melalui darah dan cairan tubuh lainnya, setelah tahun tersebut tren penularan HIV/AIDS berpindah pada kelompok yang tak terduga yaitu ibu rumah tangga.

Pada tahun 2016, masyarakat umum seperti ibu rumah tangga, karyawan swasta, dan wirausaha menyumbangkan 40,3% dalam jumlah kasus AIDS di Indonesia. Sedangkan kelompok berisiko seperti pekerja seks hanya menyumbangkan 3,4%. Fenomena ini sejalan dengan data Kementerian Kesehatan pada 2015 yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh (50,3%) bentuk penularan HIV melalui hubungan seksual dengan pasangan beda jenis kelamin (heteroseksual). Ibu rumah tangga sendiri adalah kelompok yang sebagian besar akan menjadi ibu hamil dan meneruskan keturunan.

Kasus HIV pada anak sendiri 90% diantaranya merupakan akibat penularan ibu ke anak. Meskipun berbagai upaya telah dilaksanakan selama beberapa tahun, masih

perlu upaya peningkatan terhadap program PPIA (Pencegahan Penularan Ibu Anak) di Indonesia.

Hal ini digambarkan pada data UNAIDS tahun 2016 dari ibu hamil yang terinfeksi HIV, hanya 13% menerima ARV (anti retrovirus). Sedangkan pada bayinya, kurang lebih 14% yang diberikan ARV profilaksis. Pada negara berkembang, tanpa ada profilaksis risiko penularan ibu ke anak akan meningkat 15-45%. Dampaknya, tahun 2016 terdapat 1900 kasus kematian anak karena AIDS dan 1300 kasus baru. Pada anak yang terinfeksi HIV sangat rentan untuk terjadi malnutrisi, gagal tumbuh, bahkan kematian dini.

Padahal anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Mengingat hal ini, tahun 2017 pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menerbitkan Peraturan Menteri Kesehatan No.52 Tahun 2017 tentang eliminasi penularan *Human Immunodeficiency Virus*, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak. Selain itu pemerintah juga telah menerbitkan suatu panduan perencanaan kehamilan pada ODHA.

Maka dari itu, penelitian ini diadakan mengingat besarnya dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh infeksi HIV dan minimnya data penderita kehamilan dengan HIV di Surabaya. Selain itu faktor-faktor transmisi HIV perlu dikaji sekali lagi sebagai sarana identifikasi hambatan pelaksanaan PPIA. Kajian-kajian pada kasus-kasus terkini perlu dilakukan untuk menemukan benang merah penyebab dan kejadian sehingga dapat menurunkan angka kejadian penularan dari ibu ke anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui tantangan utama dalam memberikan layanan perawatan, baik dari segi kesehatan maupun edukasi HIV bagi pelayan kesehatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah faktor-faktor risiko yang memengaruhi penularan HIV dari ibu ke anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui dan mempelajari karakteristik kehamilan dengan HIV dan status HIV bayi

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi proporsi kehamilan dengan HIV berdasarkan faktor risiko penularan HIV dari ibu ke anak pada proses persalinan (jenis persalinan)
2. Untuk mengetahui distribusi proporsi karakteristik kehamilan dengan HIV berdasarkan faktor risiko penularan HIV dari ibu ke anak pada bayi (usia kehamilan dan berat badan bayi, periode pemberian ASI, pemberian profilaksis ARV)
3. Untuk mengetahui distribusi proporsi karakteristik kehamilan dengan HIV berdasarkan factor risiko penularan HIV dari ibu ke anak pada ibu (kadar *viral load* saat hamil, penyakit infeksi, dan lama pemberian antiretrovirus selama kehamilan)
4. Untuk mengetahui status HIV bayi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan wawasan ilmu pengetahuan tambahan kepada masyarakat tentang faktor-faktor risiko yang berpengaruh terhadap penularan HIV dari ibu ke anak

#### **1.4.2 Manfaat bagi Peneliti**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai ilmu kedokteran terutama tentang HIV dan pencegahan penularannya dari ibu ke anak, serta memberikan pengalaman langsung untuk membuat karya ilmiah.

#### **1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat menurunkan angka penularan HIV dari ibu ke anak dan menjadi referensi bagi peneliti berikutnya